

## **SIMPLIFIKASI CERITA WAYANG *DUTA PALWAGA* SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR**

**Ithafur Rahman<sup>1</sup>, Tri Buana Waluyo Jati<sup>2</sup>**

*LAIN Salatiga, SMPN 1 Suradadi*

*Email: Ithafurrahman@uinsalatiga.ac.id, tribuanawaluyojati@gmail.com*

### **Abstrak**

Cerita wayang dapat dijadikan alternatif untuk digunakan sebagai bahan ajar membaca pemahaman teks sastra di sekolah dasar. Salah satu adalah *cerita wayang Duta Palwaga*. Namun, cerita wayang tersebut terlalu panjang, maka perlu disimplifikasikan agar dapat digunakan sebagai bahan ajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur naratif cerita wayang *Duta Palwaga* dan membuat hasil simplifikasi cerita tersebut untuk dapat dijadikan sebagai bahan ajar membaca pemahaman. Teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme naratif untuk membedah struktur naratif dari cerita wayang tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis struktural. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di dalam *cerita wayang Duta Palwaga* terdapat 54 sekuen inti. Berdasarkan sekuen tersebut dapat diketahui urutan tekstual, logis, dan kronologis. Selain itu, diketahui pula peristiwa dan wujud dalam berdasarkan 54 sekuen inti yang telah ditemukan. Hasil simplifikasi *cerita wayang* didapatkan 22 sekuen inti yang merupakan turunan dari sekuen yang mengandung nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar cerita wayang *Duta Palwaga* dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca pemahaman teks sastra di sekolah.

**Kata Kunci:** *Simplifikasi, Cerita Wayang, Duta Palwaga, Bahan Ajar, Membaca Pemahaman*

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang terencana memiliki ciri-ciri tertentu. Dalam kaitan ini ada sejumlah aspek yang dipandang mencirikan suatu kegiatan pembelajaran. Aspek tersebut antara lain adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya prosedur untuk mencapai tujuan, dan adanya materi ajar yang menjadi bahan garapan dalam pembelajaran. Selain itu juga adanya aktifitas murid dan guru, pembatasan waktu, dan diakhiri evaluasi.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara guru dan murid. Dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Jawa guru memberikan pembelajaran membaca sesuai dengan kurikulum. Dalam kurikulum Bahasa Jawa ada beberapa kompetensi dasar (KD), salah satunya ialah membaca pemahaman bacaan sastra.

Pembelajaran membaca teks sastra di sekolah dasar di duga saat ini masih sangat rendah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu media yang kurang memadai sehingga siswa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran membaca teks sastra, teknik pembelajaran dan metode yang diberikan kurang sesuai dan bahan ajar yang digunakan kurang menarik atau pemilihan bahan ajar yang tidak tepat. Di sekolah dasar (SD), bahan ajar membaca khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa sangatlah terbatas dan bahan ajar yang digunakan kurang variatif.

Pada KD membaca pemahaman bacaan sastra, siswa diharapkan mampu memahami bacaan yang diberikan oleh guru. Bacaan yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar merupakan pedoman dan panduan dalam proses belajar di sekolah. Bahan ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Kesalahan pemilihan bahan ajar bisa berakibat pada kesalahpahaman atau maksud guru juga peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menggugah minat, antusias dan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa dalam KD membaca pemahaman bacaan sastra berasal dari buku teks atau panduan utama lain yang telah sesuai dengan kurikulum. Sama halnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa, materi atau bahan ajar yang diberikan kepada siswa sebagian besar berasal dari buku teks yang digunakan oleh guru. Namun bahan ajar yang digunakan untuk membaca pemahaman cerita wayang dirasa masih kurang. Hal ini disebabkan, bahasa yang digunakan dalam buku cerita wayang sulit dipahami oleh siswa.

Cerita wayang digunakan sebagai bahan penelitian ini karena, di setiap jenjang pendidikan formal, pada semua kelas bisa ditemukan materi cerita pewayangan. Hal ini menunjukkan cerita wayang dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan moral yang bisa diteladani oleh siswa.

Cerita *Duta Palwaga* merupakan salah satu lakon dalam epos Ramayana dan dapat digunakan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan kurikulum. ini layak dijadikan bahan ajar karena cerita ini sesuai dengan perkembangan psikologis siswa yang menyukai kisah heroik. Selain itu, dalam cerita ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan contoh oleh siswa. Nilai-nilai pendidikan tersebut jika digali dan diajarkan dapat membentuk kepribadian siswa yang tangguh. Selain itu, dalam cerita ini juga terdapat pesan moral yang dapat dijadikan teladan.

Keistimewaan lain dari cerita ini terletak pada adanya dua cosmic berbeda yang berkaitan dan saling mengisi. Dua cosmic tersebut ialah Hanoman dan Rama. Hanoman merupakan perwujudan seekor monyet, sedangkan Rama adalah seorang manusia. Namun, kedua tokoh tersebut berkaitan dan saling bekerja sama. Ditunjukkan dengan diutusnya Hanoman sebagai duta untuk mencari dan mengukur kesetiaan Sinta terhadap Rama. Cerita tersebut menunjukkan sikap kesetiaan Hanoman terhadap Rama yang bisa dijadikan contoh untuk diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman bacaan sastra.

Kelemahan Cerita wayang *Duta Palwaga* ini adalah sulit dipahami karena ceritanya sangat panjang. Diperlukan waktu yang lama untuk memahami cerita tersebut. Salah satu cara untuk memudahkan siswa memahami cerita wayang *Duta Palwaga* adalah dengan menyederhanakan cerita tersebut. Diharapkan dengan mensimplifikasikan cerita wayang *Duta Palwaga* dapat menjadikan siswa mudah memahami dan dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Namun, untuk mensimplifikasikan sebuah cerita maka sebelumnya harus diketahui peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita tersebut. Agar peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut dapat diidentifikasi maka digunakan teori Strukturalisme.

Simplifikasi berasal dari kata *simple* yang berarti sederhana. Jadi simplifikasi berarti penyederhanaan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari sesuatu yang bisa berarti bahwa membuat sesuatu yg sulit dipahami menjadi hal yang lebih gampang, mudah dipahami sehingga pembaca bisa dengan mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis terhadap pembaca.

Melalui simplifikasi, cerita wayang yang panjang dapat disederhanakan sehingga menumbuhkan minat baca pada siswa. Selain itu, dengan simplifikasi cerita wayang dapat lebih mudah dipahami. Salah satunya adalah simplifikasi cerita *Duta Palwaga* yang dapat dijadikan bahan ajar yang menarik. Karena melalui penyederhanaan siswa dapat lebih mudah dalam memahami cerita tersebut. Diharapkan, melalui simplifikasi cerita ini dapat meningkatkan motivasi pembelajaran membaca pemahaman cerita wayang.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pola struktur cerita wayang *Duta Palwaga* yang berbentuk narasi. Narasi merupakan representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiktional yang dinamis atau berkelanjutan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita wayang *Duta Palwaga* merupakan peristiwa fiksi yang berkelanjutan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori yang digunakan untuk mengupas pola struktur cerita wayang *Duta Palwaga* adalah teori strukturalisme naratif. Teori strukturalisme naratif berusaha mengupas peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sehingga dapat diketahui peristiwa-peristiwa inti dalam cerita wayang *Duta Palwaga* yang nantinya akan disimplifikasikan untuk dijadikan bahan ajar.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi peristiwa-peristiwa, alur, tokoh, penokohan, dan lain-lain. Kemudian dijelaskan fungsi dari masing-masing unsur sehingga membentuk makna yang padu dari cerita tersebut. Dijelaskan bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, kaitannya dengan alur yang tidak selalu kronologis, tokoh dan penokohan, latar, dan sebagainya. Setelah diketahui fungsi dari masing-masing unsur barulah cerita dapat disimplifikasikan berdasar peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca teks sastra, tidak hanya pada aspek membaca, tetapi pada semua aspek pembelajaran bahasa Jawa sesuai kebutuhan dengan bahasa Jawa yang mudah dimengerti tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam cerita yang digunakan sebagai bahan ajar membaca pemahaman sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra dapat dieksploitasi secara maksimal.

Pendekatan objektif menganggap bahwa karya sastra merupakan satu hal yang berdiri sendiri. Karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra tersebut. Unsur-unsur dalam struktur karya sastra saling berkaitan satu sama lain sehingga

membentuk sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut dapat dianalisis menggunakan teori strukturalisme naratif.

Sasaran penelitian ini adalah struktur naratif dalam teks cerita wayang *Duta Palwaga* dan hasil simplifikasi cerita wayang *Duta Palwaga* sebagai bahan ajar membaca pemahaman sastra. Data penelitian ini berupa peristiwa (*event*) dan wujud (*existens*) dalam cerita wayang *Duta Palwaga*. Peristiwa terdiri atas tindakan (*action*) dan kejadian (*happenings*) yang ada dalam cerita wayang *Duta Palwaga*. Wujud dalam cerita wayang *Duta Palwaga* berupa tokoh (*character*) dan latar (*setting*).

Sumber data penelitian adalah majalah Panjebur Semangat. *Cerita wayang Duta Palwaga* terdapat dalam majalah Panjebur Semangat edisi 12-26 tahun 2012. Teks *cerita wayang Duta Palwaga* terbagi menjadi 14 episode. Masing-masing episode terbagi dalam 14 edisi majalah Panjebur Semangat.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang dikumpulkan merupakan data yang sesuai dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat (Sudaryanto 1993:95).

Menurut Riffatere (dalam Supriyanto 2008:7) untuk memahami teks sastra ada dua cara pemahaman, yaitu pembacaan heuristik yang didasarkan pada kaidah kebahasaan dan pembacaan hermeneutik yang didasarkan pada kaidah sastra. Cara pembacaan ini bersifat bersambung yang dimulai melalui pembacaan heuristik dan dilanjutkan pembacaan hermeneutik.

Teknik pembacaan heuristik merupakan cara kerja pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat berbagai peristiwa dan wujud dalam teks *cerita wayang Duta Palwaga*. Pembacaan secara hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberikan makna dan memanfaatkan unsur-unsur dalam cerita (Endraswara 2004:67)

Teknik baca dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Pembacaan dilakukan berulang-ulang agar pembaca dapat mengingat peristiwa dan wujud yang ada dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang telah ditemukan kemudian dibuat unit-unit naratif yang berupa sekuensial.

Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Data yang telah diketahui melalui proses membaca kemudian dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Teknik catat dapat dilakukan setelah proses membaca selesai. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang akan diolah. Data yang akan digunakan dalam analisis dicatat untuk mempermudah proses analisis.

Simplifikasi dapat dilakukan setelah menemukan struktur naratif dalam sebuah cerita. Struktur naratif sebuah cerita dapat ditemukan menggunakan metode analisis struktural. Metode analisis struktural digunakan karena penelitian ini bertujuan mengungkap struktur

naratif cerita wayang *Duta Palwaga*. Struktur naratif dibutuhkan sebagai acuan untuk mensimplifikasikan *cerita wayang Duta Palwaga*.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang merupakan struktur naratif *cerita wayang Duta Palwaga*. Struktur naratif cerita tersebut terdapat unit-unit naratif yang membentuk cerita. Unit-unit naratif tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam unit naratif tersebut dicari untuk kemudian sisipkan ke dalam cerita baru hasil simplifikasi yang akan dijadikan bahan ajar membaca pemahaman sastra.

Struktur naratif meliputi peristiwa dalam cerita (sekuen), hubungan antar sekuen, dan wujud cerita (tokoh dan latar). Sekuen yang telah ditemukan diurutkan sesuai dengan alur yang ada dalam cerita (urutan tekstual). Urutan tersebut dijadikan kerangka utama cerita hasil simplifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Struktur naratif cerita wayang *Duta Palwaga* dapat diketahui dengan menganalisis cerita melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Cerita wayang *Duta Palwaga* dianalisis dengan menggunakan teknik analisis struktural naratif.

Struktur naratif meliputi peristiwa dalam cerita (sekuen), hubungan antar sekuen, dan wujud cerita (tokoh dan latar). Sekuen yang telah ditemukan diurutkan sesuai dengan alur yang ada dalam cerita (urutan tekstual).

Urutan tekstual cerita wayang *Duta Palwaga* adalah urutan dari sekuen-sekuen inti dalam cerita. Urutan sekuen-sekuen tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk mensimplifikasikan cerita tersebut. Berikut urutan tekstual dalam cerita wayang *Duta Palwaga*.

### **Urutan Tekstual Cerita Wayang Duta Palwaga**

#### **S.1 Raden Ramawijaya bersedih karena belum menemukan istrinya, Dewi Sinta**

K.1 Raden Ramawijaya kedatangan Bathara Narada untuk diberi anugerah karena sudah mengalahkan Subali.

K.2 Raden Ramawijaya mendapat anugerah berupa busana kerajaan.

#### **S.2 Ramawijaya memanggil Prabu Sugriwa untuk mencari cara menemukan Dewi Sinta**

K.1 Ramawijaya dan Prabu Sugriwa bertukar pikiran tentang cara mencari Dewi Sinta

K.2 Ramawijaya mengutus Anoman untuk menjadi duta.

#### **S.3 Prabu Sugriwa datang menemui Ramawijaya keraton Pancawati**

K.1 Prabu Sugriwa datang bersama Anoman dan Jaya Anggada.

K.2 Prabu Sugriwa mengusulkan untuk mencari tahu keberadaan Dewi Sinta dan kekuatan perang Ngalengka.

K.3 Prabu Sugriwa mengusulkan Jaya Anggada untuk menjadi duta.

#### **S.4 Jaya Anggada iri kepada Anoman karena tidak menjadi duta untuk mencari Dewi Sinta**

K.1 Jaya Anggada mengusulkan kepada Ramawijaya agar dirinya yang menjadi duta

K.2 Jaya Anggada dan Anoman saling adu argumen.

**S.5 Ramawijaya memerintahkan untuk mengumpulkan pasukan Wanara lalu pergi dari tempat pertemuan**

**S.6 Anoman keluar dari tempat pertemuan lalu ditendang Anggada dari belakang**

**S.7 Anoman bertanding dengan Anggada karena masih iri kepada Anoman**

K.1 Anoman diserang Anggada

K.2 Anoman menangkis serangan Anggada dan balik menyerang.

K.3 Anoman memukuli Jaya Anggada

**S.8 Sugriwa datang meleraikan Anoman dan Anggada**

K.1 Sugriwa menyuruh Anoman berhenti memukuli Anggada

K.2 Sugriwa menyuruh Anggada menerima keputusan Ramawijaya

**S.9 Anoman dan pasukan kera pergi menjalankan tugas sebagai duta**

K.1 Anoman mengumpulkan pasukan wanara

K.2 Anoman dan pasukan kera pergi ke arah selatan.

**S.10 Anoman dan pasukan kera tiba di hutan.**

K.1 Anoman dan pasukan kera melihat raksasa

K.2 Anoman dan pasukan kera mengeroyok raksasa

**S.11 Anoman bertanding melawan raksasa Jajagwreka**

K.1 Anoman berhasil mengalahkan Jajagwreka

K.2 Anoman menghentikan serangannya ketika Jajagwreka menyebut nama Bathara Bayu.

K.3 Anoman dan Jajagwreka merupakan murid Bathara Bayu.

**S.12 Anoman menceritakan tujuannya kepada Jajagwreka dan diberi ilmu oleh Jajagwreka**

**S.13 Anoman dan pasukan kera melanjutkan perjalanan**

K.1 Anoman dan pasukan merasa lapar dan haus ketika di hutan

K.2 Anoman dan pasukan kera mencari makanan dan minuman

**S.14 Anoman dan pasukan kera menemukan sebuah padepokan bernama Guwawindu di tengah hutan**

K.1 Anoman dan pasukan kera mampir ke padepokan Guwawindu.

K.2 Anoman masuk ke dalam padepokan Guwawindu

**S.15 Anoman bertemu dengan Dewi Sayempraba**

K.1 Anoman bercinta dengan Dewi Sayempraba

K.2 Anoman menceritakan tujuannya kepada Dewi Sayempraba

**S.16 Dewi Sayempraba menyuguhkan makanan kepada Anoman dan pasukan kera**

K.1 Dewi Sayempraba mengutus abdinya untuk mengumpulkan buah-buahan.

K.2 Dewi Sayempraba meracuni buah-buahan yang akan disajikan kepada para kera.

**S.17 Anoman dan pasukan kera memakan buah pemberian Dewi Sayempraba**

K.1 Anoman dan pasukan kera menjadi buta

K.2 Anoman dan pasukan kera pergi dari tempat Dewi Sayempraba

**S.18 Anoman dan pasukan kera sampai di tempat garuda Sempati bersemedi**

**S.19 Sempati merupakan sahabat Prabu Dasarata**

**S.20 Sempati menyelesaikan semedinya**

- K.1 Sempati mengobati anoman dan pasukan kera
- K.2 Sempati disembuhkan oleh Anoman
- K.3 Sempati kembali mempunyai bulu
- K.4 Sempati menyarankan agar Anoman berangkat sendiri

**S.21 Anoman menyuruh pasukan kera untuk pulang ke Pancawati**

**S.22 Anoman sampai di tepi samudera**

**S.23 Anoman mengheningkan cipta, memohon kepada dewa**

- K.1 Anoman mendengar suara Resi Maenaka.
- K.2 Anoman memakan Jambu Dipanirmala

**S.24 Anoman melompat ke arah selatan**

- K.1 Anoman dihisap masuk ke dalam perut Ditya Kataksini
- K.2 Anoman keluar dari perut Ditya Kataksini

**S.25 Anoman bertanding melawan Ditya Kataksini dan dapat membunuhnya**

- K.1 Anoman membunuh Ditya Kataksini
- K.2 Anoman melanjutkan perjalanan ke Ngalengka

**S.26 Anoman sampai di hutan kerajaan Ngalengka**

**S.27 Anoman terbang menuju ibukota Ngalengka**

- K.1 Anoman sampai di atas ibukota Ngalengka
- K.2 Anoman menemui Bathara Surya

**S.28 Anoman mencari dan menemukan gapura keraton**

- K.1 Anoman tidak diketahui kehadirannya
- K.2 Anoman sampai di rumah yang terlihat ramai dan dijaga banyak prajurit

**S.29 Anoman sampai di rumah yang pintunya tertutup**

- K.1 Anoman melihat rasaksa perempuan yang disiksa banyak laki-laki
- K.2 Anoman pergi dari rumah dari rumah yang pintunya.

**S.30 Anoman sampai di rumah yang terlihat sepi**

- K.1 Anoman menguping pembicaraan dua rasaksa yang ada di dalam rumah
- K.2 Anoman mengikuti kedua rasaksa tersebut.

**S.31 Raksasa Durmagsa dan isterinya sampai di taman Harga Soka**

**S.32 Anoman sampai di taman Harga Soka**

**S.33 Dewi Sinta berbincang dengan Dewi Trijatha tentang kerinduannya kepada Ramawijaya**

**S.34 Prabu Dasamuka datang di Taman Harga Soka**

- K.1 Prabu Dasamuka menyuruh Dewi Trijatha untuk membukakan pintu
- K.2 Prabu Dasamuka menanyakan keadaan taman kepada Dewi Trijatha
- K.3 Prabu Dasamuka menanyakan apakah Dewi Sinta mau dijadikan isterinya
- K.4 Prabu Dasamuka menemui Dewi Sinta
- K.5 Dasamuka memanggil Trijatha

**S.35 Dewi Sinta berbicara dengan Dewi Trijatha**

- K.1 Dewi Sinta berterimakasih kepada Dewi Trijatha
- K.2 Dewi Sinta berharap Rama datang sebelum 40 hari

K.3 Dewi Sinta dan Dewi Trijatha, pembicaraanya didengar oleh Anoman

**S.36 Anoman menampakkan diri di hadapa Dewi Sinta dan Dewi Trijatha**

K.1 Anoman melantunkan tembang Kinanthi

K.2 Anoman melompat dari pohon lalu berlutut

**S.37 Anoman berbicara kepada Dewi Sinta**

K.1 Anoman menceritakan keadaan Rama

K.2 Anoman menyerahkan cincin milik Rama

K.3 Anoman dititipi kancing gelung milik Dewi Sinta sebagai tanda kesetiaan

K.4 Anoman pamit pergi dari taman untuk mengukur kekuatan perang kerajaan Ngalengka

**S.38 Anoman keluar dari taman Harga Soka**

K.1 Anoman dipergoki prajurit istana

K.2 Anoman dilaporkan kepada petinggi istana karena perbuatannya

**S.39 Raden Indrajit menantang perang Anoman**

K.1 Raden Indrajit bertanding melawan Anoman

K.2 Indrajit menyerang Anoman dan digigit Anoman

K.3 Indrajit pergi meninggalkan Anoman

**S.40 Indrajit melapor kepada Dasamuka**

K.1 Indrajit diutus untuk menangkap Anoman

**S.41 Prabu Dasamuka mengadakan pisowanan agung**

K.1 Prabu Dasamuka meminta pendapat paman patih Prahastha

K.2 Prabu Dasamuka menyetujui usulan Patih Prahastha untuk menghukum Anoman

**S.42 Wibisana menyampaikan pendapatnya kepada Prabu Dasamuka**

**S.43 Indrajit datang sambil membawa Anoman**

**S.44 Prabu Dasamuka menanyai Anoman**

**S.45 Kumbakarna tidak setuju dengan keuptusan Prabu Dasamuka**

K.1 Kumbakarna mengusulkan untuk tidak membunuh Anoman dan mengembalikan Dewi Sinta

K.2 Kumbakarna diusir oleh Prabu Dasamuka dari keraton Ngalengka

K.3 Kumbakarna pergi dari keraton Ngalengka kembali ke Pangleburgangsa

**S.46 Anoman diikat pada sebuah tiang di alun-alun**

K.1 Anoman diberi minum oleh Togog

K.2 Anoman diminta oleh Wibisana untuk mengatakan kepada Ramawijaya bahwa dia bersedia membantu Ramawijaya.

**S.47 Indrajit memerintahkan membakar kayu yang digunakan untuk membakar Anoman**

**S.48 Anoman membakar ibukota Ngalengka**

**S.49 Anoman berpamitan kepada Dewi Sinta dan Dewi Trijatha untuk kembali ke Pancawati**

**S.50 Anoman sampai di Pancawati**

K.1 Anoman hendak pulang ke rumah untuk istirahat

K.2 Anoman diserang dari belakang oleh Anggada



**S.51 Anoman dan Anggada bertanding karena Anggada marah kepada Anoman yang tidak bisa menepati janji**

**S.52 Prabu Sugriwa meleraikan peperangan Anoman dan Anggada**

K.1 Prabu Sugriwa mencengkram tangan Anoman dan Anggada

K.2 Prabu Sugriwa menyuruh Anoman dan Anggada untuk berdamai

**S.53 Ramawijaya keluar menemui Anoman**

K.1 Ramawijaya sedang bersemedi

K.2 Ramawijaya melihat para wanara sudah berkumpul

K.3 Ramawijaya melihat Prabu Sugriwa mencengkram tangan Anoman dan Anggada

**S.54 Anoman melaporkan hasil kerjanya kepada Ramawijaya**

K.1 Anoman meminta maaf kepada Ramawijaya karena tidak bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan janjinya

K.2 Anoman meminta agar Ramawijaya secepatnya merebut Dewi Sinta dari tangan Prabu Dasamuka

K.3 Anoman menghaturkan tusuk konde milik Dewi Sinta kepada Rama

K.4 Anoman menjelaskan tentang kekuatan angkatan perang kerajaan Ngalengka.

Sekuen-sekuen inti dalam urutan tekstual tersebut, nantinya dapat digunakan untuk menentukan urutan logis dan urutan kronologis dalam cerita wayang Duta Palwaga.

Urutan logis timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat tersebut merupakan hubungan antar sekuen, sehingga peristiwa dalam cerita itu terjadi. Berikut urutan logis dalam cerita wayang Duta Palwaga.

### **Urutan Logis Cerita Wayang Duta Palwaga**

Peristiwa S-1 (Raden Ramawijaya bersedih karena belum menemukan istrinya, Dewi Sinta) menyebabkan terjadinya S-2 (Ramawijaya memanggil Prabu Sugriwa untuk mencari cara menemukan Dewi Sinta) dan S-3 (Prabu Sugriwa datang menemui Ramawijaya di keraton Pancawati).

Peristiwa S-3 (Prabu Sugriwa datang menemui Ramawijaya di keraton Pancawati) menyebabkan terjadinya S-4 (Jaya Anggada iri kepada Anoman karena tidak menjadi duta untuk mencari Dewi Sinta) dan S-5 (Ramawijaya memerintahkan untuk mengumpulkan pasukan Wanara lalu pergi dari tempat pertemuan).

Peristiwa S-5 (Ramawijaya memerintahkan untuk mengumpulkan pasukan Wanara lalu pergi dari tempat pertemuan) menyebabkan terjadinya S-6 (Anoman keluar dari tempat pertemuan lalu ditendang Anggada dari belakang) dan S-7 (Anoman bertanding dengan Anggada karena masih iri kepada Anoman).

Peristiwa S-7 (Anoman bertanding dengan Anggada karena masih iri kepada Anoman) menyebabkan terjadinya S-8 (Sugriwa datang meleraikan Anoman dan Anggada).

Peristiwa S-9 (Anoman dan pasukan kera pergi menjalankan tugas sebagai duta) menyebabkan terjadinya S-10 (Anoman dan pasukan kera tiba di hutan).

Peristiwa S-10 (Anoman dan pasukan kera tiba di hutan) menyebabkan terjadinya S-11 (Anoman bertanding melawan raksasa Jajagwreka), S-12 (Anoman menceritakan tujuannya kepada Jajagwreka dan diberi ilmu oleh Jajagwreka).

Peristiwa S-13 (Anoman dan pasukan kera melanjutkan perjalanan) menyebabkan terjadinya S-14 (Anoman dan pasukan kera menemukan sebuah padepokan bernama Guwawindu di tengah hutan).

Peristiwa S-14 (Anoman dan pasukan kera menemukan sebuah padepokan bernama Guwawindu di tengah hutan) menyebabkan terjadinya S-15 (Anoman bertemu dengan Dewi Sayempraba), S-16 (Dewi Sayempraba menyuguhkan makanan kepada Anoman dan pasukan kera),.

Peristiwa S-16 (Dewi Sayempraba menyuguhkan makanan kepada Anoman dan pasukan kera) menyebabkan terjadinya S-17 (Anoman dan pasukan kera memakan buah pemberian Dewi Sayempraba)

Peristiwa S-17 (Anoman dan pasukan kera memakan buah pemberian Dewi Sayempraba) menyebabkan terjadinya S-18 (Anoman dan pasukannya sampai di tempat garuda Sempati bersemedi).

Peristiwa S-18 (Anoman dan pasukannya sampai di tempat garuda Sempati bersemedi) menyebabkan terjadinya S-19 (Sempati merupakan sahabat Prabu Dasarata) dan S-20 (Sempati menyelesaikan semedinya).

Peristiwa S-20 (Sempati menyelesaikan semedinya) menyebabkan terjadinya S-21 (Anoman menyuruh pasukan kera untuk pulang ke Pancawati).

Peristiwa S-22 (Anoman sampai di tepi samudera) menyebabkan S-23 (Anoman mengheningkan cipta, memohon kepada dewa) dan S-24 (Anoman melompat ke arah selatan).

Peristiwa S-24 (Anoman melompat ke arah selatan) menyebabkan terjadinya S-25 (Anoman bertanding melawan Ditya Katakasini) dan S-26 (Anoman sampai di hutan kerajaan Ngalengka).

Peristiwa S-26 (Anoman sampai di hutan kerajaan Ngalengka) menyebabkan terjadinya S-27 (Anoman terbang menuju ibukota Ngalengka).

Peristiwa S-27 (Anoman terbang menuju ibukota Ngalengka) menyebabkan S-28 (Anoman mencari dan menemukan gapura keraton), S-29 (Anoman sampai di rumah yang pintunya tertutup), S-30 (Anoman sampai di rumah yang terlihat sepi).

Peristiwa S-30 (Anoman sampai di rumah yang terlihat sepi) menyebabkan terjadinya S-31 (Raksasa Durmagsa dan isterinya sampai di taman Harga Soka).

Peristiwa S-31 (Raksasa Durmagsa dan isterinya sampai di taman Harga Soka) menyebabkan terjadinya S-32 (Anoman sampai di taman Harga Soka)

Peristiwa S-33 (Dewi Sinta berbincang dengan Dewi Trijatha tentang kerinduannya kepada Ramawijaya) menyebabkan terjadinya S-34 (Prabu Dasamuka datang di Taman Harga Soka) dan S-35 (Dewi Sinta berbicara dengan Dewi Trijatha).

Peristiwa S-35 (Dewi Sinta berbicara dengan Dewi Trijatha) menyebabkan S-36 (Anoman menampakkan diri di hadapan Dewi Sinta dan Dewi Trijatha).

Peristiwa S-36 (Anoman menampakkan diri di hadapan Dewi Sinta dan Dewi Trijatha) menyebabkan terjadinya S-37 (Anoman berbicara dengan Dewi Sinta) dan S-38 (Anoman keluar dari taman Harga Soka)

Peristiwa S-38 (Anoman keluar dari taman Harga Soka) menyebabkan terjadinya S-39 (Raden Indrajit menantang perang Anoman) dan S-40 (Indrajit melapor kepada Dasamuka).

Peristiwa S-40 (Indrajit melapor kepada Dasamuka) menyebabkan terjadinya S-41 (Prabu Dasamuka mengadakan pisowanan agung).

Peristiwa S-41 (Prabu Dasamuka mengadakan pisowanan agung) menyebabkan terjadinya S-42 (Wibisana menyampaikan pendapatnya kepada Prabu Dasamuka), S-43 (Indrajit datang sambil membawa Anoman), dan S-44 (Prabu Dasamuka menyanjai Anoman).

Peristiwa S-44 (Prabu Dasamuka menyanjai Anoman) menyebabkan terjadinya S-45 (Kumbakarna tidak setuju dengan keputusan Prabu Dasamuka) dan S-46 (Anoman diikat pada sebuah tiang di alun-alun)

Peristiwa S-46 (Anoman diikat pada sebuah tiang di alun-alun) menyebabkan terjadinya S-47 (Indrajit memerintahkan membakar kayu yang digunakan untuk membakar Anoman)

Peristiwa S-47 (Indrajit memerintahkan membakar kayu yang digunakan untuk membakar Anoman) menyebabkan terjadinya S-48 (Anoman membakar ibukota Ngalengka)

Peristiwa S-49 (Anoman berpamitan kepada Dewi Sinta dan Dewi Trijatha untuk kembali ke Pancawati) menyebabkan terjadinya S-50 (Anoman sampai di Pancawati).

Peristiwa S-50 (Anoman sampai di Pancawati) menyebabkan terjadinya S-51 (Anoman dan Anggada bertanding karena Anggada marah kepada Anoman yang tidak bisa menepati janji).

Peristiwa S-51 (Anoman dan Anggada bertanding karena Anggada marah kepada Anoman yang tidak bisa menepati janji) menyebabkan terjadinya S-52 (Prabu Sugriwa meleraikan peperangan Anoman dan Anggada) dan S-53 (Ramawijaya keluar menemui Anoman)

Peristiwa S-53 (Ramawijaya keluar menemui Anoman) menyebabkan terjadinya S-54 (Anoman melaporkan hasil kerjanya kepada Ramawijaya).

Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu. Urutan teks mendukung penentuan urutan kronologis. Urutan kronologis atau urutan waktu cerita adalah urutan peristiwa dalam teks naratif sesuai urutan waktu. Berikut urutan kronologis dalam cerita sambung wayang Duta Palwaga.

### **Urutan Kronologis Cerita Wayang Duta Palwaga**

Peristiwa dimulai dari S-19 (Sempati merupakan sahabat Prabu Dasarata).

Peristiwa S-1 (Raden Ramawijaya bersedih karena belum menemukan istrinya, Dewi Sinta)

S-2 (Ramawijaya memanggil Prabu Sugriwa untuk mencari cara menemukan Dewi Sinta)

S-3 (Prabu Sugriwa datang menemui Ramawijaya di keraton Pancawati)

S-4 (Jaya Anggada iri kepada Anoman karena tidak menjadi duta untuk mencari Dewi Sinta)

S-5 (Ramawijaya memerintahkan untuk mengumpulkan pasukan Wanara lalu pergi dari tempat pertemuan)

S-6 (Anoman keluar dari tempat pertemuan lalu ditendang Anggada dari belakang)

S-7 (Anoman bertanding dengan Anggada karena masih iri kepada Anoman)

S-8 (Sugriwa datang melerai Anoman dan Anggada)

S-9 (Anoman dan pasukan kera pergi menjalankan tugas sebagai duta)

S-10 (Anoman dan pasukan kera tiba di hutan)

S-11 (Anoman bertanding melawan rasaksa Jajagwreka)

S-12 (Anoman menceritakan tujuannya kepada Jajagwreka dan diberi ilmu oleh Jajagwreka)

S-13 (Anoman dan pasukan kera melanjutkan perjalanan)

S-14 (Anoman dan pasukan kera menemukan sebuah padepokan bernama Guwawindu di tengah hutan)

S-15 (Anoman bertemu dengan Dewi Sayempraba)

S-16 (Dewi Sayempraba menyuguhkan makanan kepada Anoman dan pasukan kera)

S-17 (Anoman dan pasukan kera memakan buah pemberian Dewi Sayempraba)

S-18 (Anoman dan pasukan kera sampai di tempat garuda Sempati bersemedi)

S-20 (Sempati menyelesaikan semedinya)

S-21 (Anoman menyuruh pasukan kera untuk pulang ke Pancawati)

S-22 (Anoman sampai di tepi samudera)

S-23 (Anoman mengheningkan cipta, memohon kepada dewa)

S-24 (Anoman melompat ke arah selatan)

S-25 (Anoman bertanding melawan Ditya Katakini dan dapat membunuhnya)

S-26 (Anoman sampai di hutan kerajaan Ngalengka)

S-27 (Anoman terbang menuju ibukota Ngalengka)

S-28 (Anoman mencari dan menemukan gapura keraton)

S-29 (Anoman sampai di rumah yang pintunya tertutup)

S-30 (Anoman sampai di rumah yang terlihat sepi)

- S-31 (Raksasa Durmaga dan isterinya sampai di taman Harga Soka)
- S-32 (Anoman sampai di taman Harga Soka)
- S-33 (Dewi Sinta berbincang dengan Dewi Trijatha tentang kerinduannya kepada Ramawijaya)
- S-34 (Prabu Dasamuka datang di Taman Harga Soka)
- S-35 (Dewi Sinta berbicara dengan Dewi Trijatha)
- S-36 (Anoman menampakkan diri di hadapan Dewi Sinta dan Dewi Trijatha)
- S-37 (Anoman berbicara kepada Dewi Sinta)
- S-38 (Anoman keluar dari taman Harga Soka)
- S-39 (Raden Indrajit menantang perang Anoman)
- S-40 (Indrajit melapor kepada Dasamuka)
- S-41 (Prabu Dasamuka mengadakan pisowanan agung)
- S-42 (Wibisana menyampaikan pendapatnya kepada Prabu Dasamuka)
- S-43 (Indrajit datang sambil membawa Anoman)
- S-44 (Prabu Dasamuka menanyai Anoman)
- S-45 (Kumbakarna tidak setuju dengan keputusan Prabu Dasamuka)
- S-46 (Anoman diikat pada sebuah tiang di alun-alun)
- S-47 (Indrajit memerintahkan membakar kayu yang digunakan untuk membakar Anoman)
- S-48 (Anoman membakar ibukota Ngalengka)
- S-49 (Anoman berpamitan kepada Dewi Sinta dan Dewi Trijatha)
- S-50 (Anoman sampai di Pancawati)
- S-51 (Anoman dan Anggada bertanding karena Anggada marah kepada Anoman yang tidak bisa menepati janji)
- S-53 (Ramawijaya keluar menemui Anoman)
- S-52 (Prabu Sugriwa meleraikan peperangan Anoman dan Anggada)
- S-54 (Anoman melaporkan hasil kerjanya kepada Ramawijaya)

### **Simplifikasi Cerita Wayang *Duta Palwaga***

Simplifikasi merupakan proses penyederhanaan sebuah cerita yang panjang menjadi cerita yang lebih singkat agar mudah dipahami. Simplifikasi membutuhkan unit-unit naratif dari teks yang akan disederhanakan. Cerita yang panjang disederhanakan melalui unit-unit naratif tersebut. Cerita sambung wayang Duta Palwaga yang panjang disederhanakan melalui unit-unit naratifnya agar menjadi lebih pendek dan dapat dijadikan bahan ajar membaca pemahaman teks sastra.

Cerita sambung Duta Palwaga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Simplifikasi merupakan penyederhanaan sebuah teks tanpa menghilangkan nilai-nilai yang

terkandung di dalam cerita asli. Agar nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tidak hilang, dicari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita berdasarkan unit-unit naratif yang telah ditentukan. Berikut sekuen baru cerita sambung wayang Duta Palwaga hasil simplifikasi:

Raden Ramawijaya mengadakan pisowanan agung. (turunan dari S-1, S-2, dan S-3, S-4, dan S-5). Anggada bertarung dengan Anoman dan di pisahkan oleh Prabu Sugriwa. (turunan dari S-6, S-7, dan S-8). Anoman dan pasukannya melawan rasaksa dalam perjalanan. (turunan dari S-9, dan S-10). Jajagwreka merupakan teman seperguruan Anoman (turunan dari S-11 dan S12). Anoman dan pasukannya menemukan sebuah padepokan bernama Guwawindu. (turunan dari S-13 dan S-14, dan S-15). Anoman dan pasukannya diracuni oleh Dewi Sayempraba, lalu pergi dari padepokan Guwawindu (turunan dari S-16, dan S-17). Anoman dan pasukannya ditolong oleh Sempati (turunan dari S-18, S-19, S-20 dan S-21). Anoman mencoba berenang menyebrangi lautan (turunan dari S-22). Anoman memakan buah jambu Dipanirmala atas saran Resi Maenaka (turunan dari S-23). Anoman bertanding dengan Ditya Kataksini (turunan dari S-24 dan S-25). Anoman diberikan ilmu oleh kakenya, Resi Gutama (turunan dari S-26). Anoman mencari keberadaan Dewi Sinta (turunan dari S-27, S-28, dan S29). Anoman mengikuti Durmagsa dan isterinya ke taman Harga Soka (turunan dari S-30, S-31 dan S-32). Prabu Dasamuka merayu Dewi Sinta (turunan dari S-33 dan S-34). Anoman menemui Dewi Sinta (turunan dari S-35, S-36, dan S-37). Anoman membuat onar di Ngalengka (turunan dari S-38, S-39, dan S-40). Prabu Dasamuka mengusir Wibisana (turunan dari S-41 dan S-42). Prabu Dasamuka menjatuhkan hukuman kepada Anoman dan mengusir Kumbakarna (turunan dari S-43, S-44, dan S-45). Anoman membakar ibu kota Ngalengka (turunan dari S-46, S-47, dan S-48). Anoman pulang dari Ngalengka (turunan dari S-49). Anoman bertarung dengan Anggada (turunan dari S-50, S-51, dan S-52). Anoman melapor kepada Prabu Ramawijaya (turunan dari S-53 dan S-54)

Hasil simplifikasi cerita sambung wayang Duta Palwaga didasarkan pada sekuen baru hasil turunan dari sekuen cerita sambung wayang Duta Palwaga. Sekuen baru hasil turunan telah disisipi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks asli cerita sambung wayang Duta Palwaga.

### **Hasil Simplifikasi Cerita Wayang *Duta Palwaga***

*Prabu Ramawijaya lagi ketaman dhuhkita awit durung ana wewengan anggenipun ngupadi garwa kinasih, Dewi Sinta. Datan kendhat Sang Prabu Bathara Ramawijaya ngunjukake puji, sinartan nenuwun ngersaning Gusti.*

*Prabu Bathara Ramawijaya nimbali narendra Guwa Kiskendha, Prabu Sugriwa. Sing ditimbali enggal sowan mangarsa bareng para tetunggale wanara. Prabu sugriwa kairing putra ponakan saklorone, Raden Anoman lan Raden Jaya Anggada. Prabu Bathara Ramawijaya nimbali Prabu Sugriwa saperlu ngrembag bab kepiye carane ngupadi Dewi Sinta.*

*Prabu Sugriwa kagungan pamanggih, sadurunge Prabu Rama nglurug ing negara Ngalengka, luwih becik nglakoni dom sumuruping bayu. Supaya ngerteni apa bener Dewi Sinta cumondhok ana ing*

negara Ngalengka lan ngerteni kekuwatane negara Ngalengka. Kanthi pamanggih kang kaya mangkono, Prabu Sugriwa ngusulke supaya Jaya Anggada dadi dutaning Prabu Rama nglampahi dom sumuruping banyu.

Nanging, Prabu Ramawijaya wus nggagas sapa kang bakal dadi dutane, nglampahi dom sumuruping banyu menyang negara Ngalengka. Sing bakal kautus dadi dutaning Prabu Ramawijaya ora liya Raden Anoman. Mula Prabu Ramawijaya paring dhawuh marang Anoman supaya nemokake apa Dewi Sinta temen-temen cumondhok ana ing negara Ngalengka. Yen kasunyatane kaya mengkono, Anoman diutus ngaturake Sotya Ludira kagunganipun Prabu Rama supaya diagem dening Dewi Sinta. Kaping pindho, Anoman kudu ngerteni sepira kekuwatane negara Ngalengka. Dadi upama Prabu Ramawijaya kelakon nglurug meyang negara Ngalengka, Anoman bisa ngaweruhi endi dalam sing kudu diliwati. Uga sapa gegedhung negara Ngalengka sing kudu diadhepi kanthi kebak kaprayitnan lan duwe kasekten kang pilih tanding.

Anoman mung bisa meneng, migatekake dhawuh saka ratu sesembahane. Weruh Anoman mung meneng kaya mengkono, Jaya Anggada dadi salah tampa. Dikira Anoman meneng kabotan pamikir nglakoni dhawuh saka Prabu Ramawijaya. Jaya Anggada ngontog-ontog ora trima merga Anoman kepilih dadi duta. Jaya Anggada banjur matur marang Prabu Ramawijaya yen paraga sing pantes dadi duta mung dheweke. Jaya Anggada uga matur yen dheweke saguh nglakoni pakaryan minangka duta sewulan suwene. Nanging dhasar narendra wicaksana, Prabu Ramawijaya ora kersa ngowahi dhawuh kang wus kawijil. Tetep kaya dhawuh sakawit, mung Anoman sing kudu nindakake ayaban minangka duta menyang negara Ngalengka.

Prabu Ramawijaya paring dhawuh supaya ngumpulake wadyabala wanara kanggo ngampingi lakune Anoman kesusul jengkar saka palenggahan. Sawuse Prabu Rama manjing pepungkuran, Anoman metu dhisik. Lakune rada digawe-gawe sinurung rasa mongkog merga dipercaya dening gustine ngayahi pakryan abot nanging mulya. Dumadakan lakune sempoyongan merga didugang saka mburi.

Anggada isih ora trima merga Anoman dadi duta. Anggada banjur nantang perang tandhing Anoman, sapa sing isih kuwat ngadeg jejeg sabubare perang tandhing ya kuwi sing bakal dadi duta menyang Ngalengka. Anoman kang wus nyagubi dhawuhe Prabu Rama ngladeni panantange Jaya Anggada. Jaya Anggada ngrangsang dhisik. Anoman ora ngendhani, pangrangsange Anggada ditampani. Jaya Anggada kasil ditlikung dening Anoman, dicekel nganngo tangan kiwa. Tangan tengen kanggo ngantemi sirabe Anggada. Anoman leren anggone nitir kepelan marang sirabe Anggada bareng Prabu Sugriwa teka ngerih-erih Anoman. Prabu Sugriwa uga ngendika marang Anggada supaya ora serik marang Anoman. Bareng wus ngerti karepe Prabu Sugriwa, dheweke njaluk supaya Anoman nguculi dheweke. Anoman nguculi panyekele marang Anggada, atur sembah marang Prabu Sugriwa. Banjur wiwit lumaku ditutne para wadya wanara.

Anoman sawadyabalane wiwit lumaku, parane ngidul bener. Lakune teka sawijing alas mapan ing tlatah pegunungan. Kethek-kethek weruh buta lagi tapa. Dikira tunggale Prabu Dasamuka, ketek sapirang-pirang banjur ngroyok buta sing lagi tapa mau. Maune Anoman mung nyawang kethek-kethek sing padha nroyok buta mau. Nanging suwe-suwe weruh akeh kethek sing padha kelaran banjur maju arep aweh pambiyantu. Kethek-kethek sing padha ngroyok dikon sumingkir.

*Bareng kethek-ketbek sing ngupengi buta mau padha sumingkir, Anoman banjur nyolot ngancap dhadha. Ora ngira yen kethek sing diadhepi sekti, buta mau ora duwe niat kanggo ngendhani. Tibane tunggak menyang dhadhane buta mau nuwuhake swara jumeplug, dibarengi awake buta kumleyang tiba. Buta mau banjur dipithing sarosane nganti ambegane kempis-kempis dening Anoman. Buta iku sambat kanthi nyebut asmane Bathara Bayu. Buta mau ngaku jenenge Jajagwreka, siswane Bathara Bayu. Mula dheweke sambat marang gurune Bathara Bayu.*

*Krungu pangakuwane buta sing jarene isih siswane Bathara Bayu, Anoman dadi kendho anggone mithing. Awit Anoman uga siswane Bathara Bayu. Dadi buta sing lagi dipithing iku isih kadang tunggal guru, mula Anoman banjur nguculi pamithinge. Sawuse nguculi pamithinge, Anoman nyritakake marang Jajagwreka yen dheweke arep menyang Ngalengka ngupadi Dewi Sinta.*

*Jajagwreka banjur nularake kawruh marang Anoman, kareben dadi sangu sajroning ngayahi pakaryan minangka duta. Sawise nularake kawruhe marang Anoman, Jajagwreka janji bakal mbiyantu Anoman nalika tiba titi wancine perang gedhe antarane wadyabala raseksa Ngalengka mungsuh wadyabala wanara saka Pancawati. Kadang tunggal guru iki banjur pepisaban, ngetut ayaban cundhuk kelawan darmabektine dhewe-dhewe.*

*Anoman kairing wadyabala wanara nerusake laku. Ndilalah lakune ora ngliwati kali utawa sumber kang metu banyune. Merga lakune wis adoh, mula para wanara krasa ngelak sarta luwe. Anoman lan wadyabalane padha thingak-thinguk, ngulati mbok menawa nemokake wit sing ana wohe kena dipangan, utawa sendhang sing banyune kena diombe.*

*Nalika isih nggoleki panganan, Anoman lan wadyabalane nyumurupi padbepokan satengahing alas. Para wadyabala banjur diajak mampir menyang padbepokan mau. Anoman banjur uluk salam ana sangareping padbepokan. Keprungu swara akon mlebu saka njero. Kanthi ngati-ati Anoman mlebu menyang jroning padbepokan. Ing jero padbepokan, katon sawijing wanodya sulistya diadhep sawijing wanita lungguh ing sacedhake. Kanthi ngatonake andhap asore, Anoman mlaku karo mbungkuk nyedhaki papan lunggube wanodya sulistya kang aran Dewi Sayempraba.*

*Anoman matur marang Dewi Sayempraba yen dheweke sawadyabalane arep nglurug negara Ngalengka. Dewi Sayempraba sing isih garwa selire Prabu Dasamuka ora nrimakake yen Anoman sawadyabalane bakal nyirnakake Prabu Dasamuka. Mula Dewi Sayempraba duwe karep nyilakani Anoman lan wadyabalane. Dewi Sayempraba banjur paring dhawuh marang abdi emban sing tansah setya ana jroning padbepokan Guwawindu supaya ngumpulake wob-wohan kanggo Anoman sawadyabalane. Bareng wob-woha wis ngumpul banjur dicampuri daru beksi sing njalari wob-wohan sing katon seger iku ngandhut racun kang mbebayani.*

*Anoman lan wadyabalane bareng disuguhi wob-wohan sing katon seger senenge ora jamak. Bareng wis entek banjur padha leren. Nanging, rasa seger sing dirasakake malih dadi rasa pating prinding sarandhuning badan. Pungkasane pandelenge dadi peteng ndbedhet, kabeh wanara dadi wuta. Kalebu Raden Anoman kang uga melu dbahar, pandelenge dadi peteng ora weruh apa-apa. Raden Anoman banjur ngabani wadyabalane supaya ngedohi padbepokan Guwawindu kanthi gandingan tangan. Sing diabani manut, cekelan tangan padha kanca, mlaku alon-alon ngadohi padbepokan Guwawindu.*



*Lakune rombongan kethek kang kaningaya teka sacedhake manuk Garudha sing lagi tapa. Manuk Garudha sing lagi tapa kerungu swara gumerah pating cruwet nyebut asmane Prabu Ramawijaya, mula manuk Garudha mudhar anggone semedi. Manuk garudha nyedhaki barisaning kethek kang lagi kaningaya. Manuk garudha banjur takon marang sing dituntun dening Anoman keningapa mlakune padha gandhengan lan saka ngendi.*

*Anoman banjur mangsuli ptakone garudha sing duwe aran Sempat. Anoman mangsuli yen dbeveke lan wadyabala wanara diutus dening Prabu Ramanjaya ngupadi Dewi Sinta. Nanging nalika ana ing padbepokan Guwanindu disugubii wob-wohan sing njalari wuta. Bareng kerungu critane Anoman, garudha Sempati aweh tamba marang barisan kethek mau. Para wanara dijaluk supaya baris urut supaya bisa ditamabani dening Sempati. Bareng wis padha baris, tlupakan mripate didilat siji-siji dening Sempati.*

*Dhisik dbewe Anoman sing didilat tlupakan mripate. Anoman bisa werub wujud garudha Sempati sing memper ingkung urip. Rumangsa wus ditulung dening Sempati, Raden Anoman banjur males kabecikan sing wis diparingke. Anoman banjur ngeningake cipta, nyuwun supaya Garudha Sempati bisa waluya. Awake Sempati sing maune mung ketutup kulit banjur kekethukulan wulu sing saya ketel, saya kandhel pungkasane bisa pulih kaya wingi uni.*

*Garudha Sempati ngaturake panuwun marang Anoman. Garudha Sempati uga urun rembug supaya Anoman budhal dbewe meyang Ngalengka. Anoman manut marang kandhane Sempati, dbeveke ijen menyang negara Ngalengka. Dene wadyabala wanara padha bali tumuju pesanggrahan Mangliawan.*

*Raden Anoman nerusake laku anjog tekan gisiking samodra. Rada ngedhap atine bareng weryh lerap-leraping banyu kang amba kimplah-kimplah bebasan tanpa tepi. Sebab sesawangan kaya mengkono durung tau diwerubi. Dbeveke banjur ngeningake cipta, ing pagajap bisa darbe kekuwatan kanggo nyabrangi ombak kang gumullung nggegirisi. Bareng rumangsa wis duwe kekuwatan banjur winit njegur ing banyu samodra. Anoman nglangi mapag ombak ksing gumulung. Tangan sarta sikile kroncalan amrih awake bisa maju menyang tengah segara. Nanging kekuwatan banyu segara jebul ngedab-edabi, ragane Anoman katut ombak gumulung, minggir kaya diuncalake.*

*Anoman nyoba meneh nglangi nyabrang segara. Nanging kekuwatne meksa isih kalah karo gempurane ombak. Awake bali maneh dionclangake menyang pinggir segara. Mengkono nganti ambal kaping lima. Saiki dbeveke rumangsa yen awake ringkih. Kekuwatan ombak samodra ora gampang diajak sesanakan.*

*Anoman banjur meneng, jroning batin nenuwun marang jawata kang linuwih. Dumadakan Anoman kerungu ana swara nguwuh-uwuh jenenge. Swara mau ngaku jenenge Resi Maenaka kadange tunggal guru. Resi Maenaka banjur ngandhani Anoman supaya mangan Jambu Dipanirmala kareben bisa mlumpat nyebrang segara. Nanging Anoman rada kuwutir nalika arep mangan Jambu Dipanirmala merga kelingan wob-wohan suguhaning Dewi Sayempraba. Resi Maenaka banjur kandha marang Anoman supaa ora usab kuwutir merga wob-wohan kasebut ora ngandbut daru beksi sing nekake kasangsaran.*

*Sawise mangan, Anoman banjur nggoleki papan sing rada lempar. Dbeveke banjur mlayu banter parane ngidul bener. Sawise iku banjur mencolot nganti dhuwur. Awake bisa kumleyang entheng banget, nganti bisa mumbul ing awang-awang. Dumadakan dbeveke krasa kay diserot dening kekuwatan*

kan gedhe banget, lan mlebu sajroning papan sing rupeg lan peteng, sarta gandane ambon-ambon sing sarwa ora enak. Jebul Anoman wis ana sajroning wadhuke Ditya Katakasini sing oleh jejibahan njaga negara Ngalengka supaya aja nganti keblon telik sandhining mungsuh.

Saka njero, Anoman mancal wadhuke buta mau. Sakala wadhuke Ditya Katakasini bedhab ngangti Anoman bisa metu. Anoman banjur mbethot usus sing pating ngglambreh nganti pedhot. Ditya Katakasini banjur nggeblag tumekeng palastra. Dene Anoman nerysake laku.

Lakune Anoman tekan jroning alas negara Ngalengka. Dheweke mlaku nrabas alas tumuju menyang punjering Ngalengka. Dheweke nyumurupi ppandhita tuwa kang lagi ngeningake cipta. Bareng dicedhaki, pandhita mau jebul Resi Gutama, eyange dhewe. Anoman bakal diparingi ilmu supaya bisa mabur dening eyange, nanging Anoman kudu bisa negentekake sega sing ana ing mangkok cilik. Anoman banjur ngentekake sega sing diparingi dening eyange. Nanging mangkok mau wis kebak sega maneh. Banjur sega dipangan nganti gusisi, nanging mangkok kebak maneh, mengkono ambal-amabalan. Merga saking gregeten sega ora entek-entek, mula sega dipangan samangkoke. Kanthi mlebu mangkok jroning wetenge Anoman, ateges Anoman saiki wis bisa mabur. Resi Gutama banjur paring dhawuh marang Anoman supaya enggal nerusake laku.

Satekane ing kutharaja Ngalengka, Anoman banjur ngambah alam panglimunan kanggo nggampangake laku. Bareng wis ngambah alam panglimunan banjur nggoleki gapuraning kraton. Sedhela bae wis ketemu. Jerone kedhaton jebul jembar banget. Akeh omah-omah, taman-taman kanggo ngrumpul wong pirang-pirang. Anoman mlaku mrana-mrene nggoleki endi papan kanggo ndelikake Dewi Sinta. Lakune Anoman tekan omah sing katon sepi. Bareng dicedhaki, Anoman krungu swarane buta lanang wadon sing isih ngomongake Dewi Sinta. Anoman krungu yen buta wadon sajroning omah kepengin weruh sing jenenge Dewi Sinta. Banjur Dumragsa, bojone buta wadon mau ngejak menyang taman Harga Soka saperlu niliki Dewi Sinta.

Buta sakloron mau budhal menyang taman Harga Soka. Anoman banjur ngetutake tumenggung Dumragsa menyang taman Harga Soka. Anoman nylingker melu numpak kreta ana perangan mburi. Sedhela bae wis teka ing taman Harga Soka. Anoman bungah atine merga wis kasil nemokake Dewi Sinta sing temen-temen cumondhok ing Ngalengka. Kanggo nggampangake anggone maspadakake Dewi Sinta, Anoman banjur mlumpat ing wit nagasari.

Ana sandhuvure wit nagasari, Anoman bisa maspadakake kabanane salumabe taman Harga Soka. Anoman krungu wewentahan apa sing dingendikakake Dewi Sinta. Jroning ati banget anggone marang kasetyane Dewi Sinta. Iki mengko bisa dadi atur ana ngarsane Prabu Bathara Ramawijaya kaya ngapa kasetyane Dewi Sinta marang Sang Prabu.

Dumadakan Anoman krungu swara lawang mburi didhobhog kanthi rosa, kaseling swara banjur ngagor-agori, njaluk supaya lawange dibukak. Dewi Trijatha banjur mbukake lawang. Ana pawongan gedhe dhuwur apaes raseksa mlebu sajroning taman. Nitik saka busanane genab iku ratu negara Ngalengka, Prabu Dasamuka. Mlaku gegancangan nyedhake Dewi Sinta kang lungghu mari kelu naban panelangan penggalih. Prabu Dasamuka banjur umbar kanepson kandha marang Dewi Sinta yen panjenengane gelem dipunbut garwa bakal dituruti apa wae sing dikarepake. Nanging dbasar wanodya sulistya kang tansah prasetya marang garwa, Prabu Dasamuka ditampik dening Dewi Sinta.

*Kepara lumih milih mati tinimbang dadi garwane Prabu Dasamuka. Bareng katampik dening Dewi Sinta, Prabu Dasamuka banjur lunga saka taman Harga Soka.*

*Sawise Prabu Dasamuka metu saka jroning kraton, Anoman rumangsa wis teka titi wanci sing prayoga kanggo ngatinake awake ana ngarepe Dewi Sinta. Sadurunge sowan lumih dhisik ngrucat aji penglemunan. Kanthi mengkono ragae bakal bisa kasat mata. Anoman banjur anjlog saka panging wit nagasari. Anggone anjlog banjur ndhodhok karo nyembab, ing pamrih ora gawe kagete sing lagi ana taman.*

*Bareng wis ana ngarep Dewi Sinta, Anoman nyritakake bab Prabu Rama lan ngaturake ali-ali titipane Prabu Rama marang Dewi Sinta. Dewi Sinta nampani ali-ali banjur kapasang ana driji manise. Pranyata ali-ali bisa pas, ora sesak ora lodhok. Dewi Sinta uga genti nitipake kancing gelunge supaya diaturake marang Prabu Rama. Anoman banjur pamit marang Dewi Sinta lan Dewi Trijatha saperlu ngerteni sepira kekuwatane negara Ngalengka.*

*Nalika metu saka taman, Anoman konangan karo prajurit sing lagi jaga. Dheweke diurak-urak supaya metu saka cepurining kraton. Nanging Anoman malah mlayu marang punjering kraton. Kedadeyan mau banjur dadi atur ana ngarsane para penggedbene negara. Raden Indrajit, putrane Prabu Dasamuka njupuk panabe rante. Weruh Anoman menek ana pucuking wit, Raden Indrajit banur golek papan sing bawera. Pamrihe bisa metara papan kang merdika kanggo nginceng lesane sing awujud kewan sekti. Pungkasane Raden Indrajit kasil nyekel Anoman nganngo panabe rante.*

*Esuke negara Ngalengka nganakake pisowanan agung. Sing sowan ngarep dhewe patih Ngalengka, patih Prabastha. Uga rawuh adhi-adhine Prabu Dasamuka, Raden Kumbakarna, Sayempraba, lan Raden Gunawana Wibisana. Pisowanan kuwi ngrembug bakal dikapakake Anoman sing wis kasil dicekel dening Raden Indrajit. Patih Prabastha ngusulake supaya Anoman dipidana amarga wis gawe rusake negara Ngalengka. Nanging Raden Gunawan Wibisana ora sarujuk marang pamanggibe Paman Patih Prabastha. Mula Raden Gunawan Wibisana banjur ditundhung saka negara Ngalengka.*

*Lungane Wibisana ketungka sowane Raden Indrajit kang wis kasil mikut bebandan wujud Raden Anoman. Panyawange Prabu Dasamuka mencureng marang kethek putih sing dibanda nganggo rante. Mripate plirak-plirik sajak ora duwe wedi. Nyawang Prabu Dasamuka tanpa gelem ndhingklik, gawe saya muringe sang narendra. Anoman banjur dipidana arep dibakar dening Prabu Dasamuka. Nanging Raden Kumbakarna ora sarujuk marang katetepane Prabu Dasamuka. Banjur Kumbakarna ditundhung saka negara Ngalengka, nanging Raden Kumbakarna ora kersa lunga saka Ngalengka. Piyambake milih tetep ana ing negara Ngalengka, ing kasatriyane Pangleburgansa.*

*Prabu Dasamuka paring dhawuh marang prajurit Ngalengka supaya mbakar Anoman. Anoman banjur dicancang ing tengah alun-alun, dikupengi kayu glondhongan kanggo ngobong dheweke. Raden Indrajit wis aweh prentah enggal ngobong kayu sing ditumpuk kanggo ngobong Anoman. Bareng wis disumed, sedhela bae geni wis murub ngalad-alad, nutupi ragane Anoman. Nanging nalika dibakar, Anoman ora ngrasakake panas. Anane mung adhem lan ayem. Sakala Anoman banjur nyolot saka jroning geni karo nyangking kayu murub ing kiwa lan tengen. Kayu murub diuncalake menyang para prajurit lan omah-omah kang ana ing kutha Ngalengkadireja.*

*Anoman banjur mulih menyang Pancawati. Satekane ing Pancawati, Anoman sumedya mulih menyang omabe dbewe, arep ngaso lan sesuk esuk sowan marang Prabu Ramawijaya. Nanging ora ngerti sangkan paraning dosa dumadakan Jaya Anggada ndugang lempenge. Jaya Anggada isih ora trima merga Anoman ora bisa ngrampungake ayaban kaya janjine. Banjur dadi perang tandhing antarane Anoman lan Jaya Anggada.*

*Perang tandhing antarane Anoman lan Jaya Anggada mandhe nalika Prabu Sugriwa ngade ana tengah-tengahé won loro. Kanthi rosa tangan kiwa nyengkrem cenela Anggada, tanan tengen nyengkrem cengele Anoman. Sing dicengkrem mung bisa mere-mere karo mele-melet, ora bisa ucul najan kroncalan. Prabu Sugriwa banjur ndhawubi supaya kebek loro mau padha gelem rukun kanthi ngapura-ingapura. Prabu Sugriwa ngendhoni anggane nyengkrem. Anoman karo Anggada banjur padha gapyuk rerangkaian. Kekarone padha ngeokake tetembungan njaluk ngapura.*

*Sakwise padha rukun, Prabu Ramawijaya meu saka pesanggraban. Piyambake wus ora sabar kepengen ngerti asiling pakaryane Anoman. Anoman banjur ngaurake asil pakaryane. Anoman nyritakake yen dbeweke kasil mlebu ing kedhaton negara Ngalengka lan ketemu karo Dewi Sinta. Anoman ngaturake yen Dewi Sinta nyuwun supaya Prabu Ramawijaya enggal rawuh ing Ngalengka saperlu ngrebut saka Prabu Dasamuka. Anoman uga ngaturake kancing gelung titipane Dewi Sinta minangka pivalés peparang kalpika sing diagem Dewi Sinta kanthi pas.*

*Anoman uga ngaturi pirsane endi papan dununge negara Ngalengka. Lan sajroning Ngalengka akeh punggawa sing kekuwatane pilih tandhing. Anoman matur yen adbine Prabu Dasamuka, Raden Gunawan Wibisana kersa mbiyantu Prabu Rama. Awit bisa kasil anggane ngayahi pakaryan, Prabu Ramawijaya maringi aran Raden Anoman Ramandayapati.*

Cerita di atas merupakan hasil simplifikasi cerita wayang *Duta Palwaga* yang sudah disederhanakan dan sarat akan pesan moral serta nilai pendidikan. Oleh karena itu, kiranya cerita tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar membaca pemahaman mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis maka kesimpulan pada penelitian ini adalah 1) cerita wayang *Duta Palwaga* mengandung 54 sekuen inti. Urutan tekstual, logis, dan kronologis dari *cerita sambung wayang Duta Palwaga* dapat diketahui berdasarkan sekuen inti yang telah ditemukan. Selain itu cerita tersebut mengandung 17 nilai pendidikan dan moral, yaitu religius yang terdapat dalam S-1 dan S-23; jujur yang terdapat dalam S-12 dan S-15; toleransi yang terdapat dalam S-2 dan S-8; disiplin yang terdapat dalam S-2; kerja keras yang terdapat dalam S-22; kreatif yang terdapat dalam S-17; mandiri yang terdapat dalam S-21; demokratis yang terdapat dalam S-2; rasa ingin tahu yang terdapat dalam S-14 dan S-15; semangat kebangsaan yang terdapat dalam S-45; cinta tanah air yang terdapat dalam S-45; mengharagai prestasi S-1 dan S-54; bersahabat yang terdapat dalam S-19; cinta damai yang terdapat dalam S-42; peduli lingkungan terdapat dalam S-15; peduli sosial S-20; dan tanggung jawab S-22. hasil simplifikasi cerita wayang *Duta Palwaga* dibuat berdasarkan unit-unit naratif yang telah ditemukan sebelumnya. Simplifikasi cerita tersebut memiliki 22 sekuen inti hasil turunan dari 54 sekuen inti

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press.
- Decortis, Françoise and Antonio Rizzo. 2007. *New Active Tools for Supporting Narrative Structures*. Liege: University of Liege
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pemilihan dari Menyusun Bahan Ajar*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTs Review 2008*. Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Duran, Nicholas D., Philip M. McCarthy, Art C. Graesser, dan Danielle S. Mcnamara. 2007. *Using Temporal Cohesion to Predict Temporal Coherence in Narrative and Expository Texts*. Amerika Serikat: University of Memphis.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasyim, Nafron, Sumardi, dan Rahmanto. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Heriyanto. 2011. *Beberapa Teknik dalam Pembelajaran Membaca Sastra*. Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Keagamaan.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- León, José A., Ricardo Olmos, Inmaculada Escudero, José J. Cañas, dan Lalo Salmerón. 2006. *Assessing Short Summaries With Human Judgments Procedure And Latent Semantic Analysis In Narrative And Expository Texts*. *Jurnal Internasional*. Spanyol: University of Madrid, University of Granada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, Paulina. 2005. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI
- Rapp, David N., dan Panayiota Kendeou. 2007. *Revising What Readers Know: Updating Text Representations During Narrative Comprehension*. *Jurnal Internasional*. Kanada: University of Illinois, McGill University.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukadaryanto. 1996. *Teori Naratif Model Seymour Chatman, Roland Barthes, dan Shlomith Rimmon-Kenan (Seminar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sukadaryanto. 2000. *Tokoh dalam Cerita Fiksi: Perspektif Teori Tokoh dalam Struktur Naratif (Seminar Sehari Teori Sastra dan Penerapannya)*. Semarang: UNNES.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka.